

# **PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DI SLB NEGERI PEMBINA YOGYAKARTA DALAM MENYIAPKAN ANAK TUNAGRAHITA MEMASUKI DUNIA KERJA**

**REJOKIRONO**

Koordinator Guru BK SLB Negeri Pembina Yogyakarta

Email : rejokirono@yahoo.co.id

## **ABSTRAK**

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelektual secara signifikan di bawah rata-rata normal. Kemampuan intelektual atau Intellegensi Quontient (IQ) berada pada gradasi 0-69. Dengan hambatan intelektualnya anak tunagrahita memiliki kecenderungan tergantung kepada orang lain dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi. Kondisi ini menuntut adanya bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya agar mereka bisa mandiri. Sekolah Luar Biasa sebagian besar tidak memiliki guru Bimbingan dan Konseling (BK), padahal sebagai pengelola pendidikan bagi anak tunagrahita sangat membutuhkan peran guru BK, untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita dan keluarganya. SLB Negeri Pembina Yogyakarta menerapkan model pembelajaran dengan sistem guru kelas mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, sehingga untuk menyikapi tidak adanya guru BK, sekolah memberikan peran ganda bagi guru yaitu sebagai guru kelas sekaligus sebagai guru BK di kelasnya. Peran ini sangat strategis, namun tidak mudah untuk dilaksanakan. Salah satu penyebab kesulitan tersebut karena guru-guru kelas tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang BK. Langkah yang diambil adalah memberikan bekal kepada seluruh guru kelas tentang BK, dan mengangkat 1 (satu) guru sebagai koordinator. Koordinator menggerakkan seluruh guru kelas yang sekaligus menjadi guru BK untuk aktif membimbing anak mengatasi kesulitannya dalam hal mandiri dan beradaptasi. Karena mandiri dan adaptasi ada kaitannya dengan pihak keluarga dan masyarakat atau para pengusaha, maka koordinator BK menjadi menggerakkan terjalannya kerjasama antara sekolah dengan orangtua/keluarga anak tunagrahita dan para pengusaha.

Kata Kunci : Peran Guru BK strategis, Membangun jejaring kerja.

## **PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus dengan kategori tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelektual. Kemampuan intelektualnya atau IQnya di bawah 70. Dengan keterbatasan intelektualnya tersebut, maka pendidikan bagi anak tunagrahita diarahkan untuk mengembangkan potensi keterampilan vokasionalnya. Keterampilan vokasional dikembangkan dengan harapan dapat membekali anak tunagrahita untuk kemandiriannya setelah lulus

sekolah. Kemandirian yang dimaksud adalah anak tunagrahita dapat bekerja atau berkarya baik secara mandiri atau kerja di perusahaan atau di tempat-tempat usaha yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

Kenyataan di lapangan sangat jauh dari harapan di atas. Anak-anak tunagrahita lulusan SLB mencapai 90% masih menganggur. Anak-anak tunagrahita yang sudah lulus kesulitan memasuki dunia kerja, sehingga mereka kembali lagi ke sekolah, sebagian di rumah tanpa ada

kegiatan, dan sebagian lagi berkeliaran di jalanan. Beberapa orangtua saat ditemui di rumahnya, menyatakan bingung tidak tau mau diapakan lagi anaknya setelah lulus sekolah. Beberapa pengusaha yang dikunjungi dan ditanyakan tentang tenaga kerja tunagrahita, mereka menyatakan bahwa menerima anak yang normal saja susah, apalagi menerima anak yang tunagrahita. Mereka masih beranggapan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja, bahkan mereka dianggap akan merepotkan jika diterima.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, dan diantaranya adalah kompetensi anak yang belum sesuai dengan kebutuhan pasar atau dunia usaha dan dunia industri. Pemahaman pengusaha terhadap anak tunagrahita masih rendah, serta pengalaman anak tunagrahita di dunia kerja masih sangat sedikit.

Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta belum memiliki guru BK yang diangkat oleh pemerintah. Sehubungan sistem pembelajaran menggunakan guru kelas untuk semua jenjang (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB) maka kegiatan BK dilaksanakan oleh semua guru kelas. Jadi guru kelas wajib melaksanakan tugas BK di kelasnya masing-masing. Dengan kondisi ini maka diperlukan koordinator yang memiliki peran mengkoordinir kegiatan BK yang dilakukan oleh guru kelas. Selain mengkoordinir kegiatan BK,

koordinator memiliki tugas memberikan bimbingan dan pendampingan kepada guru kelas dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru BK di kelasnya. Pembimbingan dan pendampingan ini sangat diperlukan karena tidak semua guru kelas memiliki kecakapan dan keahlian dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK.

Koordinator BK juga memiliki peran sebagai perekat antar guru kelas dan antara guru kelas dengan kepala sekolah. Dengan peran koordinator BK, guru kelas sejumlah 60 orang, wakil kepala sekolah 5 orang, dengan jumlah peserta didik 230 orang, dapat terkoordinir dengan baik dalam rangka mewujudkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja. Dalam pelaksanaan program bimbingan karir ini pelaksana utamanya adalah guru-guru kelas pada jenjang SMPLB dan SMALB, sedangkan koordinator lebih berperan mengkoordinir semua guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan karir tersebut. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru BK di SLB Negeri Pembina Yogyakarta dalam menyiapkan anak tunagrahita memasuki dunia kerja.

### **Beberapa manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut.**

- a. Bagi Sekolah, sekolah menemukan pola bimbingan karir yang tepat yang dapat membantu sekolah dalam mewujudkan anak tunagrahita

- yang memiliki keterampilan dan memiliki kesiapan memasuki dunia kerja.
- b. Bagi Peserta Didik, peserta didik mendapatkan layanan yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan potensinya untuk menguasai kompetensi keterampilan sesuai dengan potensinya.
  - c. Bagi Keluarga, keluarga mendapatkan bimbingan bagaimana menyiapkan anaknya memasuki dunia kerja atau kembali dalam keluarga setelah lulus sekolah.
  - d. Bagi Pengusaha, pengusaha mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang anak tunagrahita dan pelayanan yang harus dilakukan, pengusaha juga bisa memberdayakan dengan optimal sesuai potensi masing-masing.
  - e. Bagi Pemerintah, model bimbingan karir ini dapat dijadikan pilot atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pendidikan bagi anak tunagrahita yang benar-benar bisa memfasilitasi pengembangan potensi keterampilan vokasional untuk bekal kemandiriannya.

## **KAJIAN TEORI**

Pengertian bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 99), adalah proses pemberian

bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sementara Bimo Walgito (2004: 4-5), mendefinisikan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya, agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang ahli kepada orang baik secara individu atau kelompok agar dapat mengembangkan dirinya sendiri dan dapat mencegah dan/atau mengatasi masalahnya.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun

masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang. (Tolbert, dalam Prayitno 2004 : 101).

Jones (Insano, 2004 : 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Dari dua pendapat di atas dapat ditarik pengertian bahwa konseling adalah hubungan *face to face* antara konselor yang terlatih dan konseli, untuk tujuan membantu konseli memahami dirinya dan menemukan pilihan-pilihan yang bermakna untuk kehidupannya di masa mendatang, dan membantu agar konseli dapat memecahkan permasalahannya sendiri.

Purwanta (2012: 103) mengatakan bahwa anak tunagrahita ringan merupakan salah satu dari anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam mentalnya mereka memiliki tingkat kecerdasan antara 50-75. Mereka memiliki kemampuan sosialisasi dan motorik yang baik, dan dalam kemampuan akademis masih dapat menguasai sebatas pada bidang tertentu.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, *febliminded*, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna tersebut sama, yakni menunjuk kepada seseorang yang memiliki kecerdasan mental di bawah normal. Di antara istilah tersebut, istilah yang banyak digunakan adalah anak tunagrahita (Efendi, 2005: 88).

Mudjito, Harizal & Elfindri (2012: 27) mengemukakan tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

Sujarwanto (2005: 73) banyak istilah yang muncul berkaitan dengan istilah anak retardasi mental. Ada yang menyebut dengan anak tunagrahita dan anak retardasi mental, mental deviasi dan lainnya. Pada perkembangan terakhir untuk lebih memberikan sebutan yang lebih manusiawi anak yang mengalami retardasi mental/tunagrahita disebut juga dengan anak yang mengalami gangguan intelektual. Pada sebagian orang mengacaukan pengertian gangguan intelektual/retardasi mental dengan penyakit mental. Kedua hal tersebut sangat berbeda. Seseorang yang sakit mental mungkin mempunyai intelegensi yang normal atau tinggi dan mungkin pendidikan tinggi. Tetapi karena pengalaman-

pengalaman yang menimbulkan stress atau suatu penyakit yang menyerang otak perilakunya menjadi aneh. Jika seseorang yang mengalami retardasi mental/gangguan intelektual/tunagrahita berperilaku secara normal, itu biasanya anak belum mempelajari cara berperilaku benar karena keterbatasan intelegensi. Untuk itu anak yang mengalami gangguan intelektual/tunagrahita perlu dibimbing dan dilatih secara intensif.

Definisi ini mengandung maksud bahwa anak tunagrahita ringan adalah seseorang yang karena perkembangannya dibawah normal tidak sanggup untuk menerima pelayanan dari SD umum, tetapi masih memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang akademik. Penyesuaian sosialnya mendukung untuk hidup mandiri dalam masyarakat dan kemampuan bekerja terbatas untuk dapat menolong diri sendiri sebagian atau keseluruhan.

Mumpuniarti (2007: 2) anak dengan hambatan mental adalah anak yang perkembangan mentalnya lebih lambat dari perkembangan usia kronologisnya. Gap kelambatan itu dengan usia kronologisnya tergantung berat ringannya hambatan mental yang dialami. Termasuk mereka itu anak lamban belajar (slow learner), tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat. Anak yang lamban belajar masih memungkinkan pada tingkat sekolah dasar dan lanjutan pertama berada di sekolah umum, hanya perlu

pembelajaran secara khusus. Anak yang tunagrahita ringan mendekati slow learner masih dimungkinkan dilayani disekolah umum, tetapi tunagrahita ringan hampir sampai mendekati berat sebaiknya dilayani di lembaga khusus.

Yusuf dkk (2003: 19) anak dengan intelegensi rendah diketahui melalui tes intelegensi. Seseorang yang memiliki IQ di bawah 70 (untuk skala Weschler) disebut tunagrahita. Disamping itu masih ada anak yang ber-IQ antara 70-90. Mereka termasuk kategori border line (garis batas) yang secara pendidikan disebut slow learner (lamban belajar).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita ringan yaitu mereka yang mempunyai IQ antara 50-79, masih mempunyai potensi untuk berkembang dalam kemampuan akademik sederhana di sekolah, dapat dididik keterampilan hidup sehari-hari serta memerlukan program khusus dan bimbingan khusus agar dapat berkembang potensinya seoptimal mungkin untuk dapat mandiri di masyarakat. Permasalahan utama anak tunagrahita adalah kesulitan untum mandiri atau memiliki kecenderungan bergantung pada orang lain dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif

adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moloeng, 2010:6)

Subyek penelitian ini adalah guru kelas sebagai guru BK, anak tunagrahita siswa SLB Negeri Pembina Yogyakarta, keluarga anak tunagrahita dan pengusaha yang sudah menjalin kerja sama dengan SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Survei lapangan untuk menemukan permasalahan yang sebenarnya.

Survei lapangan dilakukan di rumah-rumah/keluarga anak tunagrahita yang sudah lulus, dan di tempat-tempat usaha yang ada di lingkungan sekolah dan di lingkungan tempat tinggal anak tunagrahita.

Temuan-temuan yang didapatkan dari kegiatan survei lapangan antara lain:

a. Dari keluarga anak tunagrahita.

1) Orangtua/keluarga anak tunagrahita merasa sudah menyerahkan sepenuhnya anaknya ke sekolah, sehingga mereka merasa sudah selesai tugasnya karena anaknya sudah disekolahkan.

2) Setelah lulus anak diharapkan bisa bekerja.

b. Dari pengusaha.

1) Pengusaha tidak memahami apa yang harus dilakukan untuk anak tunagrahita yang sudah lulus.

2) Anak tunagrahita dianggap tidak memiliki kemampuan untuk kerja, bahkan dianggap akan merepotkan jika diterima bekerja.

3) Pengusaha tidak pernah diundang ke sekolah, sekolah juga tidak pernah datang ke pengusaha membicarakan anak tunagrahita.

2. *Focus Group Discussion (FGD)* membahas hasil temuan dan menentukan program yang akan dilakukan.

a. Menyimpulkan permasalahan.

Koordinator mengusulkan kepada kepala sekolah untuk melaksanakan FGD dengan peserta perwakilan guru, orangtua/keluarga tunagrahita, dan pengusaha.

Permasalahan yang dianggap menjadi penyebab tidak siapnya anak tunagrahita memasuki dunia kerja adalah tidak terlibatnya orangtua dan pengusaha dalam proses pendidikan bagi anak tunagrahita.

b. Menentukan program tindak lanjut.

Program tindaklanjutnya meningkatkan peran orangtua/keluarga anak tunagrahita dan pengusaha dalam proses pendidikan. Program yang dilakukan

adalah menyelenggarakan program praktek kerja lapangan (PKL) dan magang kerja.

3. Melaksanakan tindakan sesuai dengan program yang ditentukan melalui FGD.

Bimbingan karier tidak dapat terlepas dari program pembelajaran. Koordinator BK memiliki tugas berat mengkoordinir guru kelas untuk secara bersama-sama membangun kerjasama dengan orangtua/keluarga anak tunagrahita dan pengusaha, sehingga program PKL dan magang kerja dapat dilaksanakan dengan baik.

Program PKL dan magang kerja dilaksanakan secara sinergis oleh sekolah, orangtua/keluarga, dan pengusaha.

4. Monitoring dan Evaluasi.  
Koordinator BK membentuk tim monitoring dan evaluasi. Tim ini terdiri dari guru-guru kelas SMPLB dan SMALB. Kegiatan ini dilakukan secara berkala untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik, dan dilakukan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tindakan yang dilakukan guru BK dalam membantu menyiapkan anak tunagrahita memasuki dunia kerja mendapatkan hasil sebagai berikut.

### **1. Tindakan yang dilakukan.**

- a. Koordinator BK memprakarsai dilaksanakannya koordinasi antara sekolah, orangtua/keluarga anak tunagrahita, dan pengusaha dilaksanakan secara berkala minimal 3 bulan sekali, dan bisa ditambah pertemuan khusus bila dipandang perlu, untuk mendiskusikan bagaimana caranya membawa anak tunagrahita bisa hidup mandiri. Hidup mandiri yang dimaksud adalah anak tidak ketergantungan dengan orang lain. Untuk tidak ketergantungan maka anak tunagrahita harus bisa berkarya atau bekerja seperti orang-orang pada umumnya.
- b. Dari diskusi yang dilakukan ditetapkan program yang akan dilakukan sebagai berikut: (1) materi pelajaran keterampilan disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja atau pengusaha, (2) pengelompokan rombongan belajar berdasarkan jurusan keterampilan, (3) menggunakan pendekatan tematik dengan tema-tema keterampilan, (4) dilakukan praktek kerja lapangan (PKL) dan magang, dan (5) dilakukan kerjasama dengan pengusaha.
- c. Koordinator BK bersama dengan seluruh warga

sekolah melaksanakan program pembelajaran yang mencakup 5 hal di atas.

- 1) Materi ajar disyahkan oleh Sekolah dan DUDI. Materi ajar disusun oleh sekolah bersama dengan orangtua dan pengusaha menjelang awal tahun ajaran.
- 2) Anak tunagrahita mengikuti pembelajaran pada rombel sesuai keterampilan pilihannya. Model pengelompokan ini mengabaikan tingkatan kelas, namun mempertimbangkan tingkat penguasaan kompetensi keterampilan tertentu.
- 3) Tema-tema pembelajaran adalah keterampilan yang akan dipelajari. Tema pembelajaran menggunakan tema keterampilan agar pembelajaran lebih fokus pada pelajaran keterampilan. Dengan demikian diharapkan anak dapat menguasai keterampilan.
- 4) Melaksanakan pembelajaran keterampilan tidak hanya di sekolah, tetapi banyak dilakukan di tempat-tempat usaha. Dengan program PKL dan magang yang dilakukan ditempat-tempat

pengusaha, maka akan melatih anak memahami kondisi dunia kerja yang sebenarnya, disisi lain memudahkan pihak pengusaha untuk lebih memahami anak tunagrahita.

- 5) Untuk memudahkan PKL dan magang dilakukan kerjasama dengan pengusaha atau pelaku DUDI. Kerjasama dengan pengusaha diawali dengan membahas kesepakatan-kesepakatan tentang PKL dan magang termasuk penyusunan bahan ajar, detelah terjadi kesepakatan, maka untuk menguatkan hubungan kerjasama tersebut dilakukan penandatanganan MOU bermeterai. MOU tersebut dimaksudkan agar kedua belah pihak merasa bertanggungjawab.

- d. Koordinator BK menggerakkan guru kelas sebagai tim guru BK kelas untuk menjalin komunikasi dengan orangtua/keluarga dan pengusaha untuk memastikan agar komitmen kepedulian terhadap pemberdayaan anak tunagrahita terus berlangsung.



## 2. Hasil tindakan

### a. Terbentuk jalinan kerjasama antara sekolah dengan orangtua/keluarga anak tunagrahita dan pengusaha.

Orangtua dan/atau keluarga anak tunagrahita dan pengusaha sudah menjadi bagian dari sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita. Orangtua dan/atau keluarga anak tunagrahita dan pengusaha sudah ambil peran mulai dari penyusunan program sekolah khususnya penyusunan materi keterampilan, pelaksanaan program, dan penyaluran kerja/pembentukan kelompok.

Pengusaha memberikan masukan materi keterampilan yang dibutuhkan untuk dibelajarkan di sekolah. Dalam proses pembelajarannya pengusaha juga berperan bisa menjadi instruktur mendampingi guru di sekolah, atau menjadi instruktur saat anak PKL atau magang. Selanjutnya setelah anak lulus pengusaha mengambil peran membantu menyalurkan kerja atau membantu membentuk kelompok usaha. Orangtua memiliki peran memahami program yang diberikan untuk anaknya dan memberikan dukungan, sehingga ada kesamaan langkah antara sekolah dan orangtua/keluarga anak tunagrahita. Koordinator BK menyelenggarakan

pertemuan secara berkala dengan orangtua/keluarga anak tunagrahita dan pengusaha untuk mendiskusikan berbagai permasalahan yang dihadapi dan mencari alternatif pemecahannya.

### b. Terlaksana program PKL dan magang kerja sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Praktek kerja lapangan (PKL) dimaknai sebagai proses pembelajaran yang dilakukan di tempat usaha. Kegiatan PKL ini dilakukan sejak anak berada pada jenjang SMPLB kelas 7, 8 dan 9 dan dilanjutkan pada saat anak di SMALB kelas 9 dan 10. Pada jenjang SMPLB masih sebatas mengenal tempat-tempat usaha, dan merasakan berkomunikasi langsung dengan para pekerja atau dengan pengusaha. Sedangkan pada kelas 9 dan 10, anak praktek kerja lapangan di perusahaan atau di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang sudah menjalin kerjasama dengan sekolah. Pola pelaksanaan PKL dengan cara membawa anak-anak melakukan kegiatan di perusahaan atau DUDI minimal sehari dalam waktu seminggu seminggu, atau seminggu dalam waktu sebulan. Sedangkan kegiatan magang dilaksanakan pada kelas 10 dengan sistem blok seminggu di sekolah dan seminggu di tempat pengusaha. Bagi anak yang sudah memiliki

kesiapan matang untuk kerja, maka porsi magang diperbanyak. Misalkan 3 bulan berturut-turut magang di tempat pengusaha. Saat proses PKL atau magang, anak-anak didampingi guru kelas yang secara otomatis sebagai guru BK kelas, dan dikoordinir oleh koordinator BK.

**c. Anak tunagrahita memiliki kompetensi keterampilan vokasional yang dapat dijadikan bekal untuk masuk ke dunia kerja.**

Dengan program PKL dan magang kerja, anak tunagrahita memiliki pengalaman langsung belajar atau bekerja di tempat usaha, tentunya di tempat tersebut bertemu dengan pengusaha dan tenaga kerjanya, dan bertemu dengan konsumen. Pertemuan tersebut menjadikan anak tunagrahita familier dengan kehidupan di tempat kerja, pihak pengusaha juga menjadi familier dan memahami siapa anak tunagrahita, sehingga pengusaha dapat memberikan layanan sesuai dengan potensi anak tunagrahita.

**d. Anak tunagrahita lulusan SLB Negeri Pembina Yogyakarta diterima bekerja di beberapa tempat usaha, dan sebagian lagi membentuk kelompok usaha.**

Koordinator BK aktif menjembatani agar anak tunagrahita lulusan SLB

Pembina yang sudah lulus dapat diterima bekerja di tempat-tempat usaha di lingkungan tempat tinggal anak. Dengan program PKL dan magang kerja ini dapat mewujudkan anak-anak tunagrahita yang dapat berkarya atau bekerja di tempat-tempat usaha. Beberapa tempat usaha tersebut antara lain: “BIXA BATIK” usaha dibidang batik warna alam, “RALLY YOGYAKARTA” usaha dibidang cuci mobil dan motor, “DJ Collection” usaha dibidang konveksi dengan cirikhas memadukan variasi berbagai model bordir, “NARTO MEUBEL” usaha dibidang meubel perkayuan termasuk membuat dan reparasi sofa, dll. Selain bekerja ditempat-tempat pengusaha, beberapa kelompok usaha juga sudah terbentuk yaitu Deffa Batik, Soto Luar Biasa, Rally SLB, Asri Busana, Bordir Kebaya Encim Aku Bisa, dll. Usaha-usaha tersebut dikelola secara bersama antara sekolah dengan pengusaha. Kolaborasi antara sekolah dengan pengusaha dan adanya dukungan dari orangtua/keluarga anak tunagrahita merupakan strategi yang diambil dalam menjaga keberlangsungan usaha tersebut. Pengusaha lebih pada manajemen usahanya, sedangkan sekolah lebih pada manajemen anak tunagrahitanya karena secara psikologis dan akademis sekolah lebih

memahami bagaimana harus memberdayakan anak tunagrahita. Sedangkan pengusaha sangat memahami bagaimana psikologi pasar, bagaimana harus mencari pasar dan mempertahankan konsumen agar berlanjut. Sementara orangtua/keluarga sangat penting dukungannya karena orangtua atau keluargalah yang akan mendampingi anaknya. Dengan demikian sudah menjadi keharusan antara sekolah, orangtua/keluarga dan DUDI harus bersatu melangkah dalam upaya membantu kemandirian anak tunagrahita.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menyiapkan anak tunagrahita memasuki dunia kerja. Terwujudnya kerjasama yang solid antara sekolah, orangtua/keluarga anak tunagrahita dan para pengusaha merupakan upaya riil dari koordinator BK agar program PKL dan magang kerja dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan BK yang melibatkan guru kelas sebagai guru BK kelas merupakan bentuk riil bahwa program BK integral dengan program kelas atau program sekolah. BK tidak dapat dilepaskan dari program sekolah, tetapi harus menyatu dengan

program kelas atau program sekolah.

PKL dan magang kerja bagi anak tunagrahita memberikan pengalaman langsung sehingga anak merasa tidak asing dalam lingkungan kerja, dan ini dapat memupuk rasa percaya diri.

### **B. Saran**

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelektual dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan orang-orang yang ada di lingkungannya, maupun di lingkungan pekerjaan, sehingga perlu mendapatkan bimbingan dan konseling secara terus menerus.

Untuk itu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunagrahita diharapkan dapat mengoptimalkan guru BK untuk selalu mengambil peran menyiapkan anak tunagrahita memasuki dunia kerja.

## **RUJUKAN**

- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Pedoman pengelolaan sekolah berbasis kecakapan hidup pada pendidikan khusus*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB.
- Departemen Pendidikan Nasional (2012). *Buku panduan program transisi ke pasca sekolah bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dan sekolah*

- inklusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamka, A. (2010). *Peran dunia usaha dan dunia Industri (DUDI) dalam dunia pendidikan*. Posted June 10, 2010.
- Jerusalem, M A. (2004). *Muatan industri dalam kurikulum D3 tata busana*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.
- Mudjito, Harizal & Elfindri (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media.
- Mumpuniarti (2007). *Pendekatan pembelajaran bagi anak hambatan mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Poerwanto. (2008). *Budaya Perusahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reinhert, J. & Beach, D. M. (2004). *Educational leadership*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Smart, A. (2011). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Smith, M. B., Ittenbach, R. F. & Patton, J. R. (2002). *Mental retardation*. 6<sup>th</sup> ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Sudarmanto (2009). *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwanto (2005). *Terapi Okupasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Terry, G.R. (1977). *Principles of management*. Illinois: Ricard D. Irwin: Inc.
- Zubaedi (2012). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.